

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

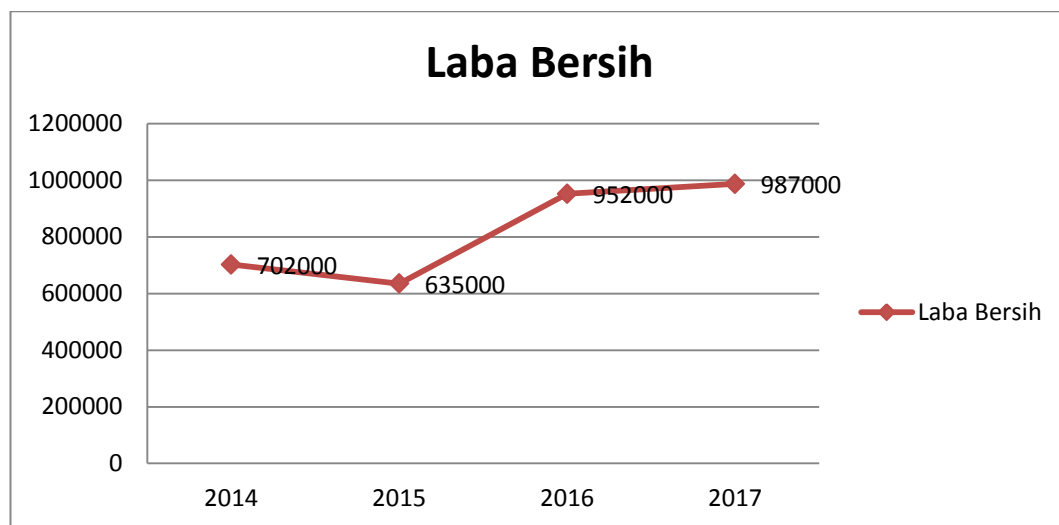
Perkembangan industri perbankan syariah diawali dengan penyempurnaan Undang-Undang No.10 Tahun 1998 yang menyatakan bahwa, terdapat dua sistem dalam perbankan di tanah air (*dual banking system*) yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah. Bank syariah mulai menarik perhatian pengguna jasa keuangan di dunia dengan banyak diminati oleh nasabahnya baik muslim maupun non-muslim. Bank syariah merupakan suatu institusi keuangan yang pelaksanaan kegiatan keuangannya harus berlandaskan prinsip syariah islam dan semua transaksinya harus mengikuti kaidah serta aturan yang berlaku pada akad-akad dalam *fiqh muamalah*.

Dalam memperebutkan pasar perbankan di Indonesia dan semakin ketatnya persaingan antara bank syariah dan bank konvensional, bank syariah dituntut untuk memiliki tingkat kesehatan dan kinerja keuangan yang baik. Kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba merupakan salah satu indikator bahwa bank tersebut sudah menjalankan kegiatan operasionalnya secara efisien dan memiliki kinerja yang baik serta prospek yang baik kedepannya (Baihaqy, 2017).

Pertumbuhan laba adalah persentase kenaikan laba yang diperoleh suatu perusahaan. Pada tingkat pertumbuhan laba yang baik maka mengisyaratkan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang baik pula sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Besarnya dividen yang akan dibayarkan dimasa mendatang sangat bergantung pada kondisi perusahaan. Perusahaan dengan laba yang bertumbuh akan memiliki jumlah asset yang besar sehingga dapat memberikan peluang yang lebih besar dalam menghasilkan profitabilitas (Taruh, 2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba diantaranya yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, tingkat *leverage*, tingkat penjualan, dan perubahan

laba. Dengan adanya perubahan laba yang tinggi maka mengindikasikan laba yang diperoleh juga tinggi, sehingga tingkat pembagian dividen akan tinggi. Hal ini akan mempengaruhi keputusan para investor yang hendak menanamkan modalnya kedalam perusahaan.

Grafik 1.1
Perkembangan Laba Bank Umum Syariah Di Indonesia
(dalam jutaan rupiah)

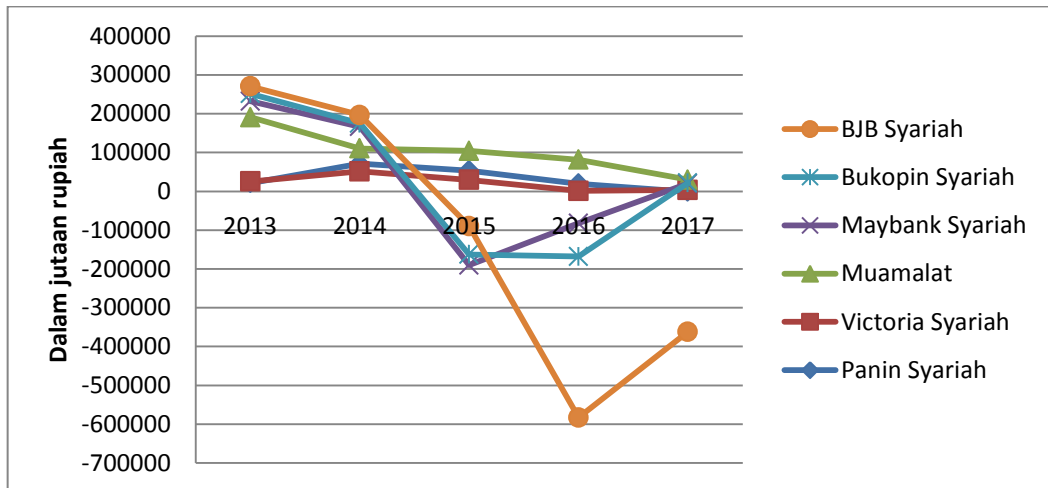


Sumber : Statistik Perbankan Syariah, OJK (data diolah)

Berdasarkan Grafik 1.1 menunjukkan laba bank umum syariah pada tahun 2014-2017. Pada tahun 2015 laba bank umum syariah mengalami penurunan 9,5% yaitu dari Rp. 702 miliar menjadi Rp. 635 miliar. Pada tahun 2016 laba mengalami kenaikan 49% yaitu dari Rp 635 miliar menjadi Rp. 952 miliar. Dan pada tahun 2017 kenaikan laba hanya sebesar 4% yaitu dari Rp. 952 miliar menjadi Rp. 987 miliar. Pada tahun 2015 dari keseluruhan bank umum syariah sebanyak 15% mengalami penurunan laba. Pada tahun 2016 persentase penurunan laba bank umum syariah semakin meningkat yaitu sebesar 46% dari keseluruhan bank. Dan selanjutnya tahun 2017 sebanyak 30% dari bank umum syariah kembali mengalami penurunan laba.

Grafik 1.2

Bank umum syariah yang mengalami penurunan laba/rugi



Sumber : Data diolah

Pada grafik 1.2 menunjukkan penurunan laba dan kerugian yang dialami oleh beberapa bank umum syariah di Indonesia pada periode 2014-2017. Berdasarkan data dari laporan keuangan bank BJB Syariah mengalami kenaikan laba pada tahun 2014 dan 2015, namun pada tahun 2016 dan 2017 bank ini mengalami kerugian berturut-turut sebesar Rp.414.714.205.000 dan Rp.383.427.594.000 dikarenakan besarnya beban penyisihan kerugian asset produktif. Bank Bukopin syariah pada tahun 2014 mengalami penurunan laba sebesar 56% dari tahun sebelumnya dan pada tahun 2016 bank ini mengalami kerugian sebesar Rp.85.999.256.769. Kinerja yang buruk juga dialami oleh Maybank syariah dimana selama 3 tahun berturut-turut bank ini terus mengalami kerugian dikarenakan besarnya beban. Kerugian yang dialami yaitu pada tahun 2015 sebesar Rp.294.392.000.000, pada tahun 2016 Rp.163.738.000.000, dan pada tahun 2017 sebesar Rp.9.785.000.000. Bank Muamalat pada tahun 2014 mengalami penurunan laba sebesar 64% dari tahun sebelumnya yaitu dari Rp.165.140.000.000 menjadi Rp.58.916.694.000. Pada tahun 2017 bank ini juga

mengalami penurunan laba sebesar 67% dibandingkan tahun sebelumnya. Sama seperti Maybank Syariah, Bank Victoria Syariah dikarenakan besarnya jumlah beban operasional juga mengalami kerugian selama 3 tahun berturut-turut. Dimana pada tahun 2014 mengalami rugi sebesar Rp.19.021.624.197, tahun 2015 sebesar Rp.23.716.012.242, dan pada tahun 2016 sebesar Rp.18.474.000.000. Bank Panin Syariah pada tahun 2015 mengalami penurunan laba sebesar 24% dan pada tahun 2016 persentase penurunan laba meningkat menjadi 63%. Bahkan pada tahun 2017 bank ini mengalami kerugian sebesar Rp.968.851.000.

Pendiri bank syariah memiliki tujuan tidak hanya untuk mencapai laba maksimum tetapi juga harus berusaha mewujudkan *maqashid syariah*. Konsep *maqashid syariah* bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan di dunia dan di akhirat. Konsep ini mengandung keadilan, rahmat, kemaslahatan dan juga hikmah bagi seluruh umat manusia. Pengukuran kinerja perbankan syariah yang berfokus pada pencapaian *maqashid syariah* dikembangkan oleh Mustafa Omar Mohammed, Dzuljastri Abdul Razak, dan Fauziah MD Taib (2008) dalam penelitiannya dengan pengukuran *Maqashid Syariah Index* (MSI). Pengukuran MSI oleh Mohammed dkk tersebut dikembangkan dari konsep *maqashid syariah* yang terdiri dari tiga tujuan utama yaitu mendidik individu (*Tahdzib al-Fardi*), menegakkan keadilan (*Iqamah al-Adl*), dan mencapai kemaslahatan atau kesejahteraan (*Jalb al-Maslahah*). Konsep tersebut kemudian dioperasionalkan melalui metode sekaran sehingga menjadi parameter yang bisa diukur.

Seiring dengan perkembangan perbankan syariah di Indonesia, pada 9 Desember 2009 Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.11/33/PBI/2009 mengenai pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) bagi bank umum syariah dan unit usaha syariah yang mulai diberlakukan pada Januari 2010. Pengeluaran Peraturan Bank Indonesia (PBI) tersebut sejalan dengan keinginan masyarakat yang menginginkan agar perbankan syariah menunjukkan tanggung jawab terkait dengan kegiatan operasionalnya yang diharapkan mematuhi ketentuan dan prinsip-prinsip syariah.

Berkaitan dengan kemungkinan masalah agensi dimana bank tidak menjalankan usahanya sesuai dengan syariah islam, maka dibentuk mekanisme *corporate governance* yaitu Dewan Pengawas Syariah (DPS). Dewan pengawas syariah bertugas melakukan pengawasan kepada bank untuk senantiasa patuh terhadap syariah islam, dan memastikan bahwa kegiatan operasional bank tidak ada yang melanggar syariah islam. Dengan adanya dewan pengawas syariah diharapkan pihak manajemen tidak melakukan pelanggaran atas kontrak dengan nasabah, sehingga bank dapat beroperasi dengan maksimal dan dapat meningkatkan kinerja bank itu sendiri (Kholid dan Bachtiar, 2014).

Struktur *good corporate governance* yang secara tidak langsung turut berperan melakukan pengawasan kepatuhan bank syariah terhadap syariah islam adalah dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit. Menurut Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas, yang menyatakan bahwa dewan komisaris merupakan organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberikan nasihat kepada direksi. Sementara itu, komite audit memiliki wewenang untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan tindak lanjut direksi bank syariah terhadap temuan dari dewan pengawas syariah. Dimana pada dasarnya temuan dewan pengawas syariah terkait dengan kepatuhan bank syariah terhadap syariah islam. Dengan adanya dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit ini bank syariah diharapkan mematuhi peraturan yang ada, sehingga dapat mengurangi timbulnya masalah agensi, agar meningkatkan kinerja operasional bank dan meningkatkan laba perusahaan perbankan.

Beberapa penelitian mengenai *good corporate governance* dan *maqashid syariah* yang dikaitkan dengan pertumbuhan laba dapat ditemukan pada penelitian Ridwansyah (2017) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris, dewan pengawas syariah, dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja *maqashid syariah* pada bank syariah. Penelitian Mustaghfiroh (2016) menemukan bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh terhadap laba perbankan, dikarenakan perannya yang dominan bagi operasional perbankan untuk menjaga kepercayaan dari masyarakat. Penelitian Hanif (2014) juga menemukan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Rangga (2017), perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu periode penelitian terbaru pada tahun 2014-2017. Perbedaan kedua terletak pada pengukuran variabel GCG dalam penelitian ini menggunakan struktur GCG yang terdiri atas dewan pengawas syariah, dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit. Dimana pada replika menggunakan GCG indeks dengan nilai komposit sebagai pengukuran variabelnya. Alasan peneliti menggunakan struktur GCG adalah untuk mengetahui apakah jumlah anggota dalam struktur GCG suatu perusahaan perbankan dapat mempengaruhi penerapan GCG dalam proses operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perbankan syariah.

Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian diatas, penulis bermaksud melakukan penelitian untuk membuktikan pengaruh penerapan *maqashid syariah* dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap pertumbuhan laba perbankan syariah di Indonesia pada periode 2014-2017. Maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh *Maqashid Syariah* dan *Good Corporate Governance* terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah Indonesia”**.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini mengenai pengaruh *maqashid syariah* dan *good corporate governance* terhadap pertumbuhan laba bank syariah di Indonesia berdasarkan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan *good corporate governance* pada tahun 2014-2017.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *maqashid syariah* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank syariah di Indonesia ?
2. Apakah dewan pengawas syariah berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank syariah di Indonesia?
3. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank syariah di Indonesia ?
4. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank syariah di Indonesia?
5. Apakah komite audit berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank syariah di Indonesia ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *maqashid syariah* terhadap pertumbuhan laba bank syariah di Indonesia.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh dewan pengawas syariah terhadap pertumbuhan laba bank syariah di Indonesia.

3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh dewan direksi terhadap pertumbuhan laba bank syariah di Indonesia.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh dewan komisaris terhadap pertumbuhan laba bank syariah di Indonesia.
5. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh komite audit terhadap pertumbuhan laba bank syariah di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Untuk menambah literatur dan sebagai bahan acuan bagi penelitian dalam bidang akuntansi syariah, terutama bagi yang ingin melakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh *maqashid syariah* dan *good corporate governance* terhadap pertumbuhan laba bank syariah.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi industri perbankan syariah

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan alternatif pengukuran kinerja perbankan syariah yang tidak hanya berorientasi pada *profit* (laba) semata tetapi juga terhadap persamaan *maqashid syariah*. Selain itu sebagai bahan evaluasi bagi manajemen perbankan untuk menelaah mengenai pengaruh struktur *good corporate governance* yang terdiri dari dewan pengawas syariah, dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit sehingga diharapkan dapat membantu mengevaluasi, memperbaiki, dan mengoptimalkan fungsinya dengan baik.

2. Bagi akademisi

Penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai alternatif pengukuran kinerja perbankan syariah berdasarkan konsep *maqashid syariah* dan *good corporate governance* serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai penulisan skripsi ini, maka dalam penulिसannya dibagi menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang hal-hal pokok yang berhubungan dengan penulisan skripsi, meliputi latar belakang masalah, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi teori-teori yang mendukung tentang penelitian yang akan dilakukan, variabel yang terdapat dalam penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian skripsi.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang sumber data penelitian, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional variabel penelitian, dan metode analisis data yang digunakan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian tentang deskripsi data, pengujian asumsi klasik, pengujian regresi berganda, pengujian terhadap hipotesis yang dirumuskan dan pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari uraian yang telah dianalisis dan saran yang dapat dijadikan bahan masukan dan sumbangan pemikiran mengenai pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN